

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskripsi menyajikan gambaran mengenai nilai maksimum, minimum, dan *mean*, dari semua variabel penelitian yaitu jumlah kunjungan wisatawan, produk domestik bruto (PDB) perkapita, jumlah penduduk, kurs, dan inflasi dari sepuluh negara asal wisatawan dari tahun 2013-2017 sesuai dengan data penelitian yang disajikan pada Tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1
Statistik Deskriptif

	JKW	PDB	JPP	KURS	INF
Mean	774.466,35	30.183,52	340.714.862,58	5.723,99	2,03
Maximum	2.121.888	67.990,29	1.386.395.000	20.240	10,90
Minimum	231.266	1.452,19	5.399.162	11,21	-0,53

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Keterangan Variabel:

JKW : Jumlah kunjungan wisatawan
PDB : Produk Domestic Bruto
JPP : Jumlah penduduk
KURS : Kurs
INF : Inflasi

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maksimal yang datang ke Indonesia sebanyak 2.121.888 orang yang berasal dari Malaysia pada tahun 2017, dan jumlah kunjungan minimal sebanyak 231.266 orang yang berasal dari negara India pada

tahun 2013.

Produk Domestik Bruto (PDB) ialah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara masing-masing. Berdasarkan tabel 5.1, PDB perkapita tertinggi sebesar 67.990 dollar Amerika Serikat dimiliki oleh penduduk dari negara Australia pada tahun 2013, dan PDB perkapita terendah sebesar 1.452 dollar Amerika Serikat dimiliki oleh penduduk dari negara India pada tahun 2013. Selain itu diketahui bahwa jumlah penduduk negara asal wisatawan yang tertinggi dimiliki oleh negara Cina pada tahun 2017 sebanyak 1.386.395.000 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah dimiliki oleh negara Singapura pada tahun 2013 yaitu sebanyak 5.399.162 jiwa.

Tingkat inflasi tertinggi terjadi di negara India tahun 2013 yaitu sebesar 10,91%, sedangkan inflasi terendah terjadi di negara Singapura tahun 2016 yaitu sebesar -0,53%. Dan nilai kurs rupiah terhadap mata uang asing negara lain yang tertinggi adalah kurs rupiah terhadap pounsterling Inggris, yaitu 1 pounsterling = Rp20.240,00 pada tahun 2014, sedangkan kurs rupiah terhadap mata uang asing negara lain yang terendah adalah kurs rupiah terhadap won Korea Selatan, yaitu 1 won = Rp11,25 pada tahun 2017.

2. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini mempunyai beberapa tahapan meliputi tahap pemilihan model regresi, tahap uji asumsi klasik

atau prasyarat analisis regresi, serta tahap estimasi model regresi data panel. Penjelasan secara rinci sebagai berikut:

a. Pemilihan Model Regresi Panel

Ada 3 pendekatan pemilihan model dalam regresi data panel yaitu *Common Effect Model (Pooled Least Square)*, *Fixed Effect Model (FE)* dan *Random Effect Model (RE)*. Untuk menentukan pendekatan model regresi terbaik yang sesuai dengan data penelitian harus dilakukan beberapa uji, antara lain uji Chow, uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara model CE dan FE. Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara RE dan FE, sedangkan uji Lagrange Multiplier digunakan sebagai uji lanjutannya jika tidak diperoleh kesimpulan yang konsisten dari uji Chow dan uji Hausman terkait model regresi yang tepat untuk data penelitian.

1) Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan salah satu model terbaik antara model *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect* merupakan pendekatan model terbaik

H_a : *Fixed Effect* merupakan pendekatan model terbaik

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas Cross-section Chi-square dengan nilai signifikansi (α) = 0,05. Apabila nilai probabilitas Cross-section Chi-square lebih

besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan disimpulkan bahwa model *Common Effect* yang terbaik, sedangkan jika nilai probabilitas Cross-section Chi-square lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* yang terbaik. Hasil uji Chow dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2
Hasil Uji Chow

Test Summary	Probabilitas
F(9,35) = 98,87	0,0000

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5.2 tersebut diketahui bahwa nilai probabilitas Cross-section Chi-square hasil uji Chow sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, yang berarti H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect* yang terbaik.

2) Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan salah satu model terbaik antara model *Random Effect* dan *Fixed Effect*. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect* merupakan pendekatan model terbaik

H_a : *Fixed Effect* merupakan pendekatan model terbaik

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas *Chi-Square* dengan nilai signifikansi (α) = 0,05. Apabila nilai probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan disimpulkan bahwa model *Random Effect* yang

terbaik, sedangkan jika nilai probabilitas *Chi-Square* lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* yang terbaik. Hasil uji Hausman dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3
Hasil Uji Hausman

Chi²	Prob > Chi²
32,95	0,0000

Sumber: data sekunder diolah, 2019

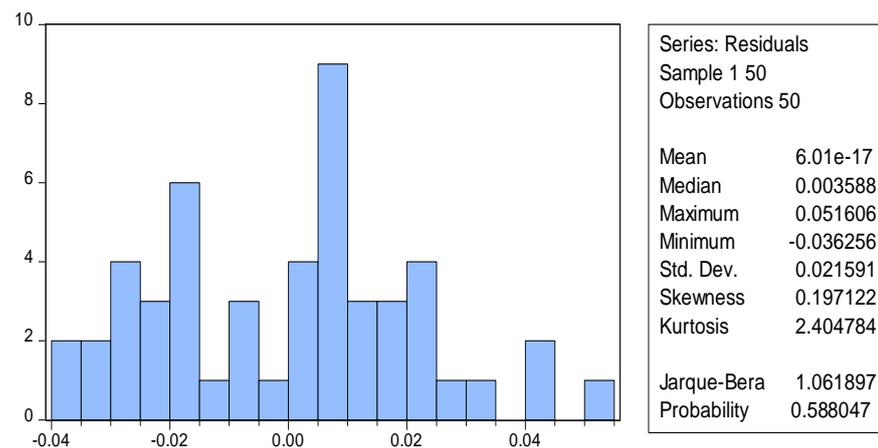
Berdasarkan Tabel 5.3 tersebut diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* hasil pengujian sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang berarti H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* yang terbaik. Oleh karena hasil uji Chow dan uji Hausman telah memberikan kesimpulan yang konsisten maka uji Lagrange Multiplier tidak perlu dilakukan. Berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman, maka dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel model *Fixed Effect*.

b. Uji Asumsi Klasik Regresi Data Panel

Uji asumsi yang terdapat dalam analisis regresi panel terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Namun demikian, pada dasarnya uji asumsi yang harus dipenuhi dalam regresi data panel adalah uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam regresi data panel dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas Jarque Bera (JB) residual hasil regresi. Apabila nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual hasil regresi berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual hasil regresi berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas disajikan pada Gambar 5.1.



Sumber: data sekunder diolah, 2019

Gambar 5.1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 5.1 tersebut diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque Bera sebesar 0,5880 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini berarti regresi data panel model *Fixed Effect* dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi antar variabel bebas. Model rerese data panel dinyatakan terjadi multikolinearitas jika terdapat korelasi $> 0,90$ di antara variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel independen	PDB	JPP	INF	KURS
PDB	1.000000	-0.571285	0.073924	0.082632
JPP	-0.571285	1.000000	0.081598	-0.100867
INF	0.073924	0.081598	1.000000	0.032966
KURS	0.082632	-0.100867	0.032966	1.000000

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Tabel 5.4 di atas memperlihatkan bahwa koefisien korelasi PDB dengan JPP = -0,5712, koefisien korelasi PDB dengan INF = 0,0739, dan koefisien korelasi PDB dengan KURS = 0,0826. Karena nilai koefisien korelasi seluruhnya lebih kecil dari 0,90 maka dinyatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen yang diteliti, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas atau asumsi multikolinearitas model regresi data panel dalam penelitian ini telah terpenuhi.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji White. Dalam pengujian ini model dinyatakan memuat heteroskedastisitas jika probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-squared} < 0,05$,

sedangkan jika probabilitas $\text{Obs}^*\text{R-squared} > 0,05$ maka dinyatakan model tidak memuat heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam Tabel 5.5 berikut.

Tabel 5.5
Hasil Uji Heterokedastisitas (White's test)

$\text{Chi}^2(14)$	$\text{Pro}>\text{Chi}^2$
32,30	0,0736

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5.5 di atas, diperoleh hasil nilai probabilitas $\text{Obs}^*\text{R-squared}$ sebesar 0,0736 lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi data panel dalam penelitian ini. Dengan demikian, asumsi tidak adanya heterokedastisitas dalam model terpenuhi.

c. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Hasil analisis regresi data panel meliputi hasil uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil pemilihan model regresi berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa model *fixed effect* yang terbaik, sehingga pada penelitian ini pengujian hipotesis berdasarkan pada hasil estimasi model regresi *fixed effect*. Hasil perhitungan model regresi *fixed effect* disajikan pada Tabel 5.6 berikut.

Tabel 5.6
Hasil Model Regresi *Fixed Effect*

Variabel Dependen : Jumlah Kunjungan Wisatawan	Koefisien	Standar Error	Probabilitas
Konstanta	-4.417524	0.872683	0.000
PDB	0.032794	0.011239	0.006
JPP	0.607024	0.108623	0.000
INF	-0.000404	0.000420	0.342
KURS	0.155352	1.511507	0.919

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil model regresi *fixed effect* pada Tabel 5.6 tersebut dapat dijelaskan beberapa hasil uji sebagai berikut:

1) Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari PDB perkapita, jumlah penduduk, inflasi, dan kurs secara parsial terhadap variabel terikat yaitu jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Berdasarkan hasil uji t yang ada pada Tabel 5.6 tersebut dapat diketahui bahwa:

- a) Variabel PDB perkapita mempunyai koefisien regresi (beta) = 0,0328, dengan probabilitas = 0,006. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan PDB perkapita dari wisatawan mancanegara sebesar 1%, maka jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia meningkat atau naik sebesar 3,28%.
- b) Variabel jumlah penduduk mempunyai koefisien regresi (beta) = 0,6070, dengan probabilitas = 0,000. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan jumlah penduduk dari negara asal wisatawan mancanegara sebesar 1%, maka jumlah kunjungan

wisatawan mancanegara ke Indonesia meningkat atau naik sebesar 60,70%.

- c) Variabel inflasi mempunyai koefisien regresi (beta) = - 0,0004, dengan probabilitas = 0,342. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan inflasi di Indonesia sebesar 1%, maka jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia menurun atau turun sebesar 0,04%, walaupun penurunan akibat inflasi terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tidak signifikan atau tidak bermakna.
- d) Variabel kurs mempunyai koefisien regresi (beta) = 0,1553, dengan probabilitas = 0,919. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan kurs mata uang asing terhadap rupiah sebesar 1%, maka jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia meningkat atau naik sebesar 15,53%, walaupun peningkatan jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia akibat kurs tidak signifikan atau tidak bermakna.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil perhitungan model regresi *fixed effect* seperti terlihat pada Tabel 5.6 diperoleh nilai *R Squared* sebesar 0,9678, hal ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi variabel PDB perkapita, jumlah penduduk, inflasi, dan secara bersamaan terhadap variabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia adalah sebesar 96,78%. Artinya 96,78% perubahan

yang terjadi pada jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dapat dijelaskan atau diterangkan oleh variabel PDB perkapita, jumlah penduduk, inflasi, dan kurs. Sedangkan sisanya sebanyak 3,22% jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel bebas yang diteliti.

d. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan uji t atau uji pengaruh secara parsial dari variabel PDB perkapita, jumlah penduduk, inflasi, dan kurs terhadap variabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Hipotesis yang diajukan:

Ho: Variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Ha: Variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian secara parsial atau uji t ialah dengan membandingkan probabilitas hasil perhitungan dengan signifikansi (α) = 0,05. Apabila nilai probabilitas hitung lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak, maka disimpulkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari PDB perkapita, jumlah penduduk, inflasi, dan kurs secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia, sebaliknya jika nilai probabilitas hitung

lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari PDB perkapita, jumlah penduduk, inflasi, dan kurs secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Penjelasan hasil uji hipotesis menggunakan uji t sebagai berikut:

- 1) Hipotesis 1 : Diduga PDB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.

Variabel PDB perkapita mempunyai koefisien regresi (beta) 0,0328, dengan probabilitas = 0,006, yang menunjukkan bahwa PDB perkapita berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2013-2017, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti PDB perkapita secara parsial berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan “Diduga PDB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara” diterima/terbukti.

- 2) Hipotesis 2 : Diduga jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.

Variabel jumlah penduduk mempunyai koefisien regresi (beta) = 0,6070, dengan probabilitas = 0,000, yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada

tahun 2013-2017, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti jumlah penduduk secara parsial berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan “Diduga jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara” diterima/terbukti.

- 3) Hipotesis 3 : Diduga inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.

Variabel inflasi mempunyai koefisien regresi (β) = - 0,0004, dengan probabilitas = 0,342, yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2013-2017, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan “Diduga inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara” ditolak/ tidak terbukti.

- 4) Hipotesis 4 : Diduga kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.

Variabel kurs mempunyai koefisien regresi (β) = 0,1553, dengan probabilitas = 0,919, yang menunjukkan bahwa kurs

berpengaruh positif tidak signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2013-2017, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti kurs secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini yang menyatakan “Diduga kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara” ditolak/ tidak terbukti.

B. Pembahasan

1. Pengaruh PDB perkapita terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa PDB/PDB perkapita wisatawan mancanegara berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia, karena mempunyai koefisien regresi positif = 0,0328, dengan probabilitas = 0,006. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan PDB perkapita dari wisatawan mancanegara sebesar 1%, maka jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia meningkat atau naik sebesar 3,28%. Artinya bahwa semakin tinggi PDB/PDB perkapita wisatawan mancanegara, maka cenderung semakin tinggi pula jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2013-2017

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan sektor pariwisata suatu wilayah dapat digambarkan dengan seberapa banyak wisatawan yang berkunjung ke wilayah tersebut. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung dapat dikatakan pembangunan pariwisata di wilayah tersebut telah berjalan dengan baik, begitu pula sebaliknya. Tidak sedikit pengaruh wisatawan terhadap kegiatan ekonomi di suatu wilayah yang memiliki banyak obyek wisata, di industri pariwisata, wisatawan merupakan konsumen dan produsen adalah para penyedia jasa pariwisata. Kebutuhan wisatawan akan barang dan jasa yang dibutuhkan selama aktivitas berwisata dapat menimbulkan aktivitas ekonomi yang memberikan pengaruh terhadap PDB Perkapita.

Sektor pariwisata dapat memberikan pengaruh pada PDB Perkapita melalui aktivitas ekonomi yang diciptakan pada industri pariwisata seperti pemenuhan kebutuhan wisatawan akan hotel, transportasi, restoran dan jasa lainnya yang dapat memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) suatu wilayah. Selain itu industri pariwisata juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat suatu wilayah yang menjadi destinasi pariwisata.

Pendapatan masyarakat setempat (wisatawan) berpengaruh positif terhadap permintaan kunjungan pariwisata (Desky, 1996). Wisatawan dalam membuat keputusan untuk berkunjung ke objek wisata biasanya akan memikirkan mengenai pendapatan dari wisatawan itu sendiri. Hal ini karena masih terdapat keperluan lain yang membebani wisatawan. Jika

wisatawan mempunyai pendapatan yang lebih dan terdapat sisa pendapatan setelah dikurangi pengeluaran maka biaya yang cukup untuk menuju ke suatu objek wisata, sehingga wisatawan tersebut akan memutuskan untuk pergi ke objek wisata tersebut (Purnawan, 2015).

Kegiatan kunjungan ke objek wisata oleh wisatawan terkait erat dengan pendapatan perkapita wisatawan. Pendapatan perkapita menunjukkan tingginya daya beli, dan meningkatnya pendapatan akan mengakibatkan orang-orang mampu menjangkau bentuk-bentuk rekreasi yang mahal, termasuk juga pariwisata dengan menjangkau jarak yang jauh dari tempat tinggalnya. Permintaan terhadap obyek lokasi rekreasi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Makin tinggi pendapatan seseorang maka makin besar permintaan terhadap barang/jasa rekreasi.

Permintaan terhadap kunjungan obyek wisata atau jasa rekreasi yang semakin besar sangat dipengaruhi pula oleh tingkat pendapatan. Makin tinggi pendapatan seseorang maka makin besar permintaan terhadap obyek wisata karena ia mempunyai cukup uang untuk membiayai perjalanan wisata, dimana orang hanya akan mengadakan perjalanan wisata apabila kebutuhan hidup minimumnya telah terpenuhi, akan tetapi kebutuhan hidup minimum itu cenderung naik bersama-sama dengan kenaikan penghasilan sehingga tidak seluruh tambahan penghasilan digunakan untuk perjalanan wisata tetapi terlebih dahulu harus dikurangi dengan biaya untuk menaikkan batas kehidupan minimum (Soekadijo, 1996).

Terpenuhinya biaya untuk kehidupan minimum tersebut memperlihatkan bahwa wisatawan cenderung mempunyai dana atau uang untuk membeli layanan pariwisata agar dapat melakukan kunjungan wisata. Artinya kunjungan wisata yang dilakukan oleh wisatawan dipengaruhi oleh daya beli atau *purchasing power*. *Purchasing power* yaitu kemampuan dan kekuatan untuk menggunakan *disposable income* yang erat kaitannya dengan tingkat hidup dan intensitas perjalanan yang dilakukan. Semakin besar pendapatan yang bebas digunakan untuk melakukan kunjungan wisata maka semakin besar kemungkinan perjalanan yang diinginkan dapat dilaksanakan (Yoeti, 2008).

Pernyataan dari Yoeti (2008) di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mc. Eachern (2000) bahwa pendapatan per kapita merupakan daya dorong utama bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Karena suatu permintaan kunjungan wisata akan mengalami kenaikan jika pendapatan individu atau seseorang mengalami kenaikan pula. Ini berarti bahwa kurva permintaan telah bergeser ke kanan menunjukkan kuantitas yang diminta lebih besar pada setiap tingkat harga. Artinya pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan insentif bagi diubahnya struktur produksi (pada saat pendapatan meningkat, permintaan akan barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat dari pada permintaan akan produk atau jasa) (Todaro, 2006).

Hal tersebut berarti pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata mempunyai tingkat pendapatan yang lebih dikarenakan mereka telah mampu mencukupi kebutuhan primer sehingga beralih untuk memenuhi kebutuhan sekunder salah satunya dengan berwisata. Sehingga ketika kebutuhan hidup minimum mereka sudah terpenuhi pastinya mereka mempunyai cukup uang untuk membiayai perjalanan wisata dan semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata.

Semakin besarnya kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata memperlihatkan meningkatnya pendapatan masyarakat yang berarti meningkat pula masyarakat yang akan melakukan perjalanan wisata. Masyarakat yang mempunyai pendapatan yang meningkat akan menyisihkan sebagian uangnya untuk berwisata. Perbedaan penghasilan juga akan mempengaruhi cara berwisata seseorang. Sebagai contohnya, seseorang yang berpenghasilan lebih rendah akan melakukan perjalanan wisata dengan cara *backpacking* (Spillane, 1987).

Pendapatan wisatawan yang dicerminkan melalui PDB Perkapita juga memiliki hubungan kausalitas dengan jumlah kunjungan wisatawan, dimana jumlah kunjungan wisatawan menyebabkan perubahan pada PDB Perkapita. Artinya peranan jumlah kunjungan wisatawan terhadap PDB Perkapita sangat penting, karena perubahan pada jumlah kunjungan wisatawan akan berdampak pada berubahnya GPD Perkapita. Hal ini didukung hasil penelitian dari Nursyamsi (2015) yang menunjukkan antara

jumlah kunjungan wisatawan dan PDB Perkapita berlaku hubungan kausalitas, dimana jumlah kunjungan wisatawan menyebabkan perubahan pada PDB Perkapita, begitu sebaliknya jika PDB Perkapita berubah, maka jumlah kunjungan wisatawan pun juga berubah. Hasil ini memperlihatkan bahwa PDB Perkapita mempunyai hubungan timbal balik dengan jumlah kunjungan wisatawan. Artinya apabila PDB Perkapita semakin besar, maka jumlah kunjungan wisatawan juga semakin banyak, sebaliknya semakin banyak jumlah wisatawan, maka akan memperbesar PDB Perkapita.

Menurut teori ekonomi, permintaan suatu barang merupakan fungsi dari pendapatan perkapita dan harga barang atau jasa tersebut dan barang lainnya. Demikian juga halnya, permintaan pariwisata juga dipengaruhi oleh pendapatan wisatawan dan harga pariwisata. Dalam hubungan ini peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan pariwisata jika komoditi pariwisata yang terdiri dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh wisatawan merupakan barang normal. Jika peningkatan pendapatan menurunkan permintaan pariwisata, komoditi pariwisata ini merupakan barang inferior. Hal ini dapat terjadi pada daerah tujuan wisata massal yang pada saat pendapatannya meningkat, justru wisatawan tidak akan memilih daerah tersebut sebagai tujuan wisata tetapi akan memilih daerah tujuan wisata lain yang privasinya lebih tinggi (Stabler et.al., 2010).

Berdasarkan hasil penelitian ini serta uraian mengenai keterkaitan pendapatan perkapita dengan jumlah kunjungan wisatawan tersebut

diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya dari Mawardi, dkk (2014), Deluna, dan Jeon (2014), Borhan dan Arsad (2016), Vongprasert (2016), serta Octavia (2018) yang menemukan bahwa PDB/PDB berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

2. Pengaruh jumlah penduduk terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa jumlah penduduk negara asal wisatawan mancanegara berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia, karena memiliki koefisien regresi positif = 0,6070, dengan probabilitas = 0,000. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan jumlah penduduk dari negara asal wisatawan mancanegara sebesar 1%, maka jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia meningkat atau naik sebesar 60,70%. Hal ini berarti semakin banyak jumlah penduduk dari negara asal wisatawan mancanegara, maka mengakibatkan semakin tinggi pula jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2013-2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah penduduk berperan penting dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori dari Mc. Eachern (2000) bahwa kenaikan jumlah penduduk dalam suatu perekonomian dengan asumsi pendapatan perkapita konstan menggeser permintaan pasar ke kanan ini berlaku untuk sebagian besar barang/jasa pariwisata. Hal tersebut bermakna bahwa dengan meningkatnya jumlah penduduk di suatu negara

dengan asumsi pendapatan perkapita yang konstan akan meningkatkan jumlah permintaan akan kegiatan pariwisata. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka diharapkan juga akan terjadi peningkatan jumlah kedatangan wisatawan dari suatu negara ke negara tujuan wisatawan tersebut.

Teori yang dikemukakan oleh Mc Eachern di atas didukung oleh ungkapan Sukirno (2012) bahwa peningkatan jumlah penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan perubahan permintaan. Tetapi perubahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian apabila semakin banyak kesempatan kerja, maka lebih banyak orang yang menerima atau memperoleh pendapatan perkapita, sehingga akan menambah daya beli masyarakat. Pertambahan daya beli akan menambah permintaan kunjungan wisatawan ke objek wisata tertentu. Pendapatan konsumen merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pola permintaan atas berbagai jenis barang. Seringkali kenaikan jumlah penduduk dalam suatu perekonomian dengan asumsi pendapatan perkapita konstan menggeser permintaan pasar ke kanan ini berlaku untuk sebagian besar barang/jasa pariwisata (Yoeti, 1996).

Sesungguhnya pergeseran permintaan potensial atas jasa pariwisata dapat diperkirakan. Namun demikian, untuk dapat memperkirakan besar kecilnya potensi pergeseran pasar pariwisata, perlu diketahui kondisi salah satu unsur di suatu negara atau wilayah pasar dimaksud yaitu jumlah penduduk keseluruhan (*population size*) (Suwantoro, 2002). Jumlah

penduduk merupakan salah satu faktor demografis yang berperan penting dalam permintaan pariwisata. Menurut World Tourism Organisation (2010) demografi merupakan salah satu faktor eksternal yang membentuk permintaan pariwisata. Faktor demografi adalah salah satu dari sekian banyak faktor eksternal dari lingkungan pemasaran (Bowo Setyo, 2012). Tren demografi yang terbentuk di masyarakat secara tidak langsung digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan jangka pendek dan menengah dalam suatu transaksi pembelian. Demografis berhubungan dengan ukuran, struktur, dan pendistribusian populasi. Kekuatan demografi yang utama adalah populasi, karena pada dasarnya orang yang akan membentuk suatu pasar. Perusahaan pariwisata ini tidak hanya memantau populasi saja tetapi mereka juga kerap memantau variabel lain dari demografi seperti besarnya jumlah penduduk dan angka pertumbuhan penduduknya, bauran umur populasi, etnis, kelompok pendidikan, pola rumah tangga, pergeseran geografis, dan populasinya. Demografis merupakan studi tentang penduduk, terutama tentang kelahiran, perkawinan, kematian, dan migrasi yang berperan penting dalam pemasaran. Struktur masyarakat yang terus berubah membuat instansi publik dan swasta yang bergerak dalam bidang pariwisata cukup relevan untuk mengantisipasi dan bereaksi terhadap perubahan yang ada.

Perubahan demografis, khususnya jumlah penduduk yang meningkat merupakan elemen penting bagi perubahan pariwisata. Jumlah penduduk dengan usia tidak produktif (lansia) akan mengakibatkan berkurangnya

kegiatan perjalanan pariwisata, karena penduduk dengan usia yang tidak produktif tidak mempunyai pendapatan untuk membiayai segala aktivitas perjalanan wisata, sebaliknya jumlah penduduk yang mempunyai usia produktif dapat mempengaruhi peningkatan permintaan pariwisata, karena mampu memperoleh pendapatan untuk membiayai kegiatan kunjungan wisata yang dilakukan (Glover dan Prideaux, 2009). Sejalan dengan pernyataan Tomljenovic dan Faulkner (2000) yang mengungkapkan bahwa penduduk yang berusia muda lebih sering melakukan kunjungan pariwisata, karena mempunyai kemampuan secara finansial untuk membiayai kegiatan pariwisatanya.

Kegiatan perjalanan pariwisata yang sebagian besar dilakukan oleh orang yang berusia muda berdampak pada pertumbuhan arus pariwisata semakin yang kuat atau meningkat (Fischer, 2007). Dengan demikian, semakin banyaknya jumlah penduduk yang melakukan kegiatan perjalanan pariwisata khususnya penduduk yang berusia muda maka semakin banyak jumlah kunjungan wisatawan (Truly, 2002).

Semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata tertentu cenderung memunculkan niat wisatawan untuk tinggal dan menetap di wilayah tempat wisata itu berada. Wisatawan yang menetap secara permanen dalam jangka panjang tersebut dapat dianggap sebagai penduduk lokal yang secara tidak langsung mempengaruhi peningkatan pertumbuhan pariwisata, karena mereka menarik teman dan kerabat untuk

melakukan perjalanan wisata ke tempat di mana ia tinggal (Williams, King, Warnes, & Patterson, 2000).

Adanya wisatawan yang menetap atau melakukan migrasi ke wilayah dimana tempat pariwisata tersebut berada mengakibatkan jumlah penduduk semakin banyak. Dengan jumlah penduduk yang semakin banyak dari waktu ke waktu akibat dari lebih banyaknya wisatawan mancanegara yang melakukan migrasi dan bermukim di wilayah destinasi wisata berada dapat meningkatkan potensi jumlah kunjungan wisata yang semakin tinggi pula. Singkatnya, peningkatan migrasi yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara ke daerah tujuan tempat wisata tersebut berada berkontribusi pada semakin tingginya jumlah kunjungan wisatawan. Artinya terjadinya perpindahan penduduk dari wilayah negara satu ke wilayah negara lain dengan tujuan untuk melakukan perjalanan pariwisata, bahkan sampai menetap di negara tujuan wisata tersebut dapat mengakibatkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

Migrasi wisatawan mancanegara ke negara destinasi wisata tersebut juga mengakibatkan jumlah penduduk di negara destinasi wisata menjadi lebih banyak dari sebelumnya. Jumlah penduduk suatu negara tersebut juga merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke negara lain. Semakin meningkat jumlah penduduknya, akan semakin banyak penduduk tersebut melakukan perjalanan wisata (Lumaksono, et al., 2012).

Besarnya jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk akan mempengaruhi permintaan terhadap produk industri pariwisata. Negara yang memiliki penduduk banyak tetapi pendapatan perkapitanya kecil akan memiliki kesempatan kecil untuk melakukan perjalanan wisata, sebaliknya negara dengan jumlah penduduk yang banyak namun pendapatan perkapita penduduknya besar, maka akan mempunyai kecenderungan melakukan perjalanan wisata yang semakin tinggi. Faktor lain adalah struktur usia penduduk, penduduk yang masih muda dengan pendapatan rata-rata relatif tinggi mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perjalanan wisata dibandingkan dengan penduduk yang berusia tua atau bahkan lansia meskipun dengan pendapatan yang tinggi juga tetapi kecenderungan untuk melakukan perjalanan wisata kecil, karena lebih rentan mengalami kecelakaan dan sakit secara fisik sehingga mengakibatkan perjalanan wisata batal dilakukan (Yoeti, 2008). Hal ini bermakna bahwa dengan meningkatnya jumlah penduduk disuatu negara dengan asumsi pendapatan perkapita yang konstan akan meningkatkan jumlah permintaan akan kegiatan pariwisata. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka diharapkan juga bahwa akan terjadi peningkatan jumlah kedatangan wisatawan dari suatu negara ke negara tujuan wisatawan tersebut.

Uraian dari hasil penelitian ini serta beberapa teori pendukungnya di atas sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dari Deluna dan Jeon (2014), maupun Octavia (2018) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk

berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Artinya semakin besar jumlah penduduk, maka cenderung semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan.

3. Pengaruh inflasi terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia, karena mempunyai koefisien regresi = $-0,0004$, dengan probabilitas = $0,342$. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya inflasi di negara asal tidak mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Artinya bahwa peningkatan maupun penurunan inflasi yang terjadi di negara asal wisatawan tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia.

Inflasi yang terjadi di negara asal wisatawan tidak berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia karena inflasi yang terjadi merupakan inflasi terkendali atau inflasi yang telah diantisipasi oleh pemerintah negara asal wisatawan yang bersangkutan, sehingga tidak lagi berpengaruh terhadap posisi kurva permintaan kegiatan pariwisata. Artinya bahwa pemerintah negara asal wisatawan telah berupaya menstabilkan inflasi dengan cara mengendalikan kebijakan moneter melalui pengaturan suku bunga, operasi pasar terbuka, dan melalui pengaturan persyaratan cadangan perbankan (Edmund, 1973 dalam Sabar, 2018).

Inflasi yang telah berhasil distabilkan oleh pemerintah dari negara asal wisatawan maupun pemerintah Indonesia dengan beberapa upaya tersebut di atas menjadikan inflasi yang terjadi di negara-negara asal wisatawan maupun di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan karena inflasi yang terjadi termasuk jenis inflasi ringan karena nilai inflasinya tidak lebih dari 10% per tahun. Hal tersebut artinya walaupun terjadi kenaikan harga barang dan jasa di pasaran, namun kenaikan harga barang dan jasa tersebut tidaklah terlalu tinggi (Muchlas dan Alamsyah, 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kenaikan biaya kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia akibat inflasi masih terjangkau oleh finansial wisatawan, sehingga wisatawan tetap melakukan kunjungan wisata ke Indonesia.

Tindakan lebih lanjut yang dilakukan pemerintah, baik dari Indonesia maupun negara asal wisatawan agar biaya kunjungan wisatawan terjangkau akibat adanya inflasi, sehingga wisatawan tetap bisa melakukan kunjungan wisata ialah mencegah laju inflasi. Untuk mencegah laju inflasi maka pemerintah dan bank sentral dari masing-masing negara harus bekerjasama memberikan jaminan bahwa uang cadangan yang tersedia pada sistem perbankan tidak berlebihan, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan uang (Glassburner dan Chandra, 1979). Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang dilakukan pemerintah melalui manipulasi instrumen fiskal. Kebijakan fiskal dapat dibedakan kedalam kebijakan fiskal aktif (*discretionary fiscal policy*), yaitu pemerintah

melakukan perubahan tingkat pajak/ program pengeluaran, sedangkan kebijakan fiskal pasif (*nondiscretionary fiscal policy*), yaitu kecenderungan membelanjakan marginal dan pendapatan nasional (Nanga, 2001). Kebijakan fiskal dapat dilakukan dengan mengurangi pengeluaran pemerintah, menaikkan pajak dan pemerintah melakukan pinjaman kepada masyarakat. Apabila pemerintah melaksanakan kebijakan tersebut maka pemerintah telah campur tangan dalam perekonomian. Apabila suatu perekonomian mengalami *inflationary gap* atau *deflationary gap* maka pemerintah akan menaikkan atau menurunkan tingkat pendapatan nasional (Sudarso, 1991). Apabila kebijakan moneter dan fiskal yang telah dilakukan oleh pemerintah belum berhasil menstabilkan maupun mencegah laju inflasi, maka cara lain yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan hasil produksi (*production approach*), kebijakan upah/ gaji, pengawasan harga barang dan distribusinya serta kombinasi dari berbagai cara yang sudah dipaparkan tersebut (Firdaus dan Ariyanti, 2011).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Kesimpulan ini sejalan dengan temuan penelitian dari Putri, dkk (2012), maupun Wahab (2015) yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap permintaan jasa kredit di bank, sedangkan temuan penelitian sebelumnya yang berbeda dengan penelitian ini ialah hasil penelitian dari Octavia (2018) maupun Maharani & Darmawan (2018) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap kunjungan wisatawan. Artinya jika semakin tinggi inflasi dimana

wisatawan mancanegara berada, maka semakin menurun jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia.

4. Pengaruh Kurs terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia, karena mempunyai koefisien regresi = 0,1553, dengan probabilitas = 0,919. Hal ini berarti bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Artinya bahwa tinggi dan rendahnya kurs mata uang asing terhadap mata uang rupiah tidak mempengaruhi besar kecilnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia.

Hasil penelitian yang dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini diduga disebabkan oleh relatif rendahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar US maupun mata uang negara-negara lain yang merupakan pasar utama pariwisata Indonesia dan harga produk wisata Indonesia termasuk relatif murah dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Relatif murahnya harga produk wisata Indonesia menunjukkan semakin melernahnya nilai tukar (terdepresiasi). Nilai tukar lemah mencerminkan kondisi ketidakpastian (*uncertainly*) perekonomian,

sehingga usaha menjadi tidak kondusif dimana usaha tersebut memiliki resiko lebih tinggi dan prospek yang rendah. Hal ini berlaku juga untuk usaha bisnis pariwisata bahwa para investor ragu-ragu menanamkan modalnya unruk berinvestasi di Indonesia, termasuk investasi dalam bisnis pariwisata. Kecilnya investasi sektor pariwisata di Indonesia berdampak terhadap terhambatnya pembangunan pariwisata Indonesia, dimana fasilitas tempat wisata dan pelayanan jasa pariwisata masih belum bisa memuaskan wisatawan. Hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan motivasi wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata di Indonesia.

Pernyataan di atas menandakan bahwa penyebab motivasi kunjungan wisatawan menurun bukanlah kurs yang terdepresiasi melainkan fasilitas pariwisata yang kurang memuaskan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs tidak signifikan berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan ke Indonesia. Kesimpulan yang dinyatakan ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu dari Hiemstra dan Wong (2002), Andriansyah (2008), Maharani & Darmawan (2018), maupun Octavia (2018) yang menyimpulkan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan